

Menjaga Warisan Budaya: Adaptasi Praktik Konseling Indigenous Terhadap Era Digital di Kota Pekalongan

Nadhifatuz Zulfa¹, Maskhur², Muhamad Rifa'I Subhi³

^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Article Info

Article history:

Received Sept 02th, 2024

Revised Oct 11th, 2024

Accepted Dec 02th, 2024

Keyword:

Indigenous Counseling;

Pekalongan City Community;

Digital Era

ABSTRACT

This research aims to investigate how Indigenous counseling practices in the city of Pekalongan adapt to the digital era while preserving local cultural heritage and traditions. The city of Pekalongan has a rich cultural heritage, including counseling practices deeply rooted in the culture and values of the local community. However, with the rapid advancement of digital technology, counseling practitioners are faced with new challenges in maintaining traditional aspects while harnessing the potential of technology. This research uses a qualitative approach to gain in-depth insights into the adaptation strategies employed by indigenous counseling practitioners in the city of Pekalongan. Data were collected through interviews with experienced counseling practitioners, as well as observations of their interactions with clients in a digital context. The research results show that indigenous counseling practitioners in Pekalongan City adopt diverse indigenous approaches and integrate digital technology into their practices without losing cultural roots and traditional values. They developed strategies to maintain the authenticity of Indigenous counseling practices while leveraging technological features to enhance service accessibility and the effectiveness of counseling interventions with local wisdom.



© 2024. Nadhifatuz Zulfa. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Nadhifatuz Zulfa

Email: nadhifatuz.zulfa@uingusdur.ac.id

Pendahuluan

Kota Pekalongan dikenal sebagai salah satu kota yang kaya dengan keanekaragaman budayanya. Hal ini disebabkan kota ini terletak di daerah Pesisir Utara yang menjadi salah satu simpul strategis jalur pantai utara Pulau Jawa, sehingga menjadi tempat persinggahan berbagai macam budayac (Hendro & Sari, 2018: 385). Ada bermacam-macam etnis yang tinggal di kota Pekalongan, meliputi etnis Jawa sendiri, etnis Arab, etnis Cina, dan sisanya

etnis suku bangsa di Indonesia seperti Sunda, Madura dan lain sebagainya. Dari berbagai etnis ini, budaya yang ada di kota Pekalongan menjadi khas dibandingkan dengan budaya di daerah lainnya tanpa meninggalkan corak asli budaya Jawa itu sendiri (Kinasih, 2013: 39).

Kota Pekalongan memiliki berbagai macam budaya dan intervensi konseling dengan kearifan local. Beberapa praktik budaya di kota Pekalongan memiliki nilai-nilai konseling dan praktik intervensi konseling itu sendiri yang dilakukan oleh masyarakat kota Pekalongan. Pelaksanaan kegiatannya terkadang dilakukan masyarakat sendiri, atau membutuhkan seorang tokoh sebagai konselor *indigenous* dalam mendampingi proses kegiatan adat. Misalnya budaya Syawalan/Krapyakan (Rosidin, 2016:15), Budaya ziarah dan tahlilan (Zulfa, Himawanti & Fateha, 2023: 34), budaya suwuk untuk mengatasi anak rewel, budaya pesantren, budaya bancaan atau slametan Syuro, Rebu Pungkasan, dan masih banyak lagi budaya dan kegiatan adat lainnya di kota Pekalongan (BPBD, 2014: 20), yang bisa diambil nilai-nilai konselingsnya, atau bahkan merupakan kegiatan konseling masyarakat setempat sendiri dengan memperhatikan komponen konseling yang terdiri dari klien, konselor dan pendekatan konseling dalam praktik intervensinya yang dikenal dengan praktik konseling *Indigenous* (Zulfa, 2020:37).

Konseling merupakan upaya bantuan, arahan, bimbingan dalam rangka proses penanggulangan problema hidup atau pengentasan masalah (Nasution & Abdillah, 2019: 5). Karena kata bimbingan selalu bergandengan dengan kata konseling, maka fungsi konseling selain mengentaskan masalah, juga memiliki fungsi yang dikandung dari kata bimbingan itu sendiri, yakni fungsi pencegahan masalah, fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno dan Amti, 2015: 19-217), sebagaimana fungsi yang dimiliki oleh kearifan lokal sebagai sumber dari konseling *indigenous*, yakni ikut serta dalam upaya pencegahan, pemahaman, penanggulangan masalah termasuk masalah yang berupa bencana (BPBD, 2014).

Konseling *Indigenous* merupakan bentuk pelayanan konseling yang menjadi solusi terhadap hambatan-hambatan budaya entah dari aspek nilai norma maupun bahasa di masyarakat (Uswatun, 2015). Pelaksanaan konseling *Indigenous* bisa menjadi alternatif intervensi bagi masyarakat yang memiliki pemikiran, keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional di mana berada dalam mengatasi berbagai problem kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ha Chong dan Hung Yi (2002) bahwa pelaksanaan konseling *indigenous* erat kaitannya dengan pemikiran, dan keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik secara objektif maupun subjektif. Ruang subjektif berkaitan dengan

keunikan klien sebagai individu, dan ruang objektif ruang berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu berasal (Ha Chong & Hung-Yi, 2002).

Selain alasan masyarakat setempat yang sudah terdoktrin dengan pemikiran dan keyakinan-keyakinan di mana berada, konseling *indigenous* digunakan dengan pertimbangan pendekatan barat tidak lagi cocok digunakan untuk mengintervensi masyarakat setempat. Menurut Itsar Bolo Rangka (2016) alasan pendekatan barat tidak sesuai dengan pendekatan timur (*indigenous*) di antaranya karena alasan filsafat barat yang tidak sesuai dengan filsafat timur, adanya hambatan aplikasi teori-teori konseling barat terhadap klien timur (*non western*) (lihat Ha Chong & Hung-Yi, 2002, dalam Rangka, 2016: 2), pendekatan *indigenous* digunakan untuk memahami manusia difokuskan pada studi tentang perilaku dan pemikiran manusia yang asli, tidak berasal dari daerah yang lain, melainkan didesain dari, oleh, dan untuk orang-orang di daerah tersebut (Gergen, 1996; Kim, dkk, 2010, Rangka, 2016), dan secara garis besar pengujian secara empirik (*empirical research*), dan/atau pemecahan masalah praktik (*solving practical problems*) konseling yang berasal dari paradigma konseling *Western Countries* tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk menafsirkan, menangani, atau menjelaskan fenomena perilaku masyarakat *non-Western countries* (Sue & Sue, 2008; Hwang, 2010).

Praktik konseling *indigenous* yang sudah banyak dikaji oleh peneliti, menunjukkan kalau memang sejatinya ada bagian masyarakat di Indonesia lebih cocok menggunakan pendekatan *indigenous* dibanding dengan pendekatan barat. Misalnya terlihat dari penelitian Mappiare (2017) yang membuat model konseling KIPAS yang lebih cocok dengan budaya nusantara, penelitian Astiani (2018) mengenai pemecahan masalah yang dilakukan di daerah Kalimantan Barat dengan model konseling “*Saprahan*”, yakni konseling *indigenous* dengan teknik makan bersama, penelitian Zamroni (2016) tentang model konseling Sunan Kudus “Gusjigang” di daerah Kudus Jawa Tengah yang merupakan akronim dari kata “Bagus perilakunya, pintar mengaji dan pandai berdagang”, penelitian Rahmawati (2016) yang meneliti model konseling *indigenous* pesantren, juga penelitian Arifin (2013) yang meneliti model konseling “*attawazun*” yang merupakan model konseling *indigenous* pesantren.

Kedekatan masyarakat Jawa dengan seni wayang kulit serta tokoh-tokoh Jawa sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat Jawa itu sendiri, sehingga muncul beberapa kajian terkait dengan model konselor *indigenous* yang dibawa oleh karakter tokoh Jawa maupun tokoh wayang kulit. Seperti penelitian Marhamah, dkk (2015) tentang konseling *indigenous* dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, penelitian Saputra dan

Bahkti (2015) yang meneliti kepribadian tokoh Semar sebagai contoh karakter konselor *indigenous*, serta penelitian Saputra (2016) tentang kepribadian tokoh Bagong sebagai contoh karakter konselor *indigenous*.

Selain beberapa penelitian di atas, ada pula penelitian yang khusus membahas budaya nusantara sebagai pembentukan perilaku positif dan layanan bidang karir, misalnya penelitian Sukmawan, dkk (2015) tentang kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam tradisi *bancaan weton* yang mengandung makna moral dan spiritual, penelitian Rahayu, dkk (2014) tentang pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual yang mengandung efek kognitif dan afektif, dan penelitian Abdi, dkk (2018) tentang peranan nilai-nilai *Sarak Opat* dalam budaya masyarakat Gayo terhadap pemahaman karir menyimpulkan bahwa penggunaan teori karir dengan konseling masyarakat Gayo, konselor dapat melakukan konseling yang lebih inovatif dan menghindari rintangan yang terjadi karena masalah budaya setempat.

Penelitian Zulfa (2020), menjelaskan tentang praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan terbagi menjadi dua teknik, yakni teknik putihan dan teknik abangan. Teknik *putihan* adalah teknik *indigenous* yang memiliki kecenderungan menitikberatkan tujuan akhir pada nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai ketauhidan. Meskipun tidak tertuang dengan jelas pada setiap ritus masyarakat maupun tindakan yang dilakukan oleh konselor *indigenous*, namun nilai keislaman maupun ketauhidannya nampak jelas. Hal ini tidak lepas dari peran walisongo dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa, yakni dengan memasukkan nilai-nilai keislaman pada budaya Jawa (Kholiq, 2015: 339; Kastolani dan Yusof, 2016: 55).

Adapun teknik abangan merupakan teknik dari pendekatan *indigenous* yang memiliki kecenderungan pada tradisi Jawa hinduisme, yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, baik berupa ritual maupun tindakan yang diberikan konselor *indigenous* kepada kliennya. Hal ini pada akhirnya memunculkan istilah bagi konselor *indigenous* abangan dengan sebutan *mbah*, *wong pinter*, dan *dukun*. Sedangkan sebutan konselor *indigenous* putihan dikenal dengan istilah *ustadz* dan *kyai* (Zulfa, 2020: 47).

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, praktisi konseling *indigenous* di Kota Pekalongan dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik-praktik tradisional sambil memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan dan efektivitas intervensi konseling. Proses adaptasi praktik konseling *Indigenous* terhadap era digital tidak selalu berjalan lancar. Praktisi konseling dihadapkan pada tantangan seperti penyesuaian terhadap perubahan budaya,

teknologi, dan nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam konteks praktik konseling tradisional. Maka tulisan ini hendak bermaksud mengkaji bagaimana adaptasi praktik konseling indigenous terhadap era digital, dengan tetap mempertahankan warisan budaya dan tidak mengurangi makna dan tujuan konseling itu sendiri, bagaimana praktik-praktik indigenous itu tetap bertahan dalam masyarakat kota Pekalongan di tengah perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan yang semakin canggih.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena memerlukan penjelasan mengenai gambaran penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019:35), memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian sehingga menghasilkan data deskripsi berupa gambaran/tulisan (Meleong, 2013: 3-6), meneliti gejala sosial, memfokuskan diri pada manusia dan interaksinya dalam konteks sosial, dan memastikan kebenaran data dari adaptasi praktik konseling *indigenous* terhadap era digital di kota Pekalongan (Sugiyono 2015: 24; Helaluddin, 2018: 4). Dikarenakan penelitian ini menggunakan data dan menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan, maka desain penelitian ini adalah desain penelitian lapangan (*field research*) (Nurdin dan Hartati, 2019: 32-33).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan penelitian fenomenologi (*Phenomenology*), yakni penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi sendiri memiliki dua makna yaitu sebagai filsafat sains dan juga metode penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Fenomenologi akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019: 84-85).

Sumber data penelitian yang diambil penulis terdiri dari dua, yakni sumber data primer berupa data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti yakni praktisi konseling *indigenous* di kota Pekalongan; dan sumber data sekunder berupa data yang

diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Nurdin dan Hartati, 2019: 171-172).

Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung (Nurdin dan Hartati, 2019: 173). Metode ini digunakan mengamati adaptasi praktik konseling *indigenous* terhadap era digital di Kota Pekalongan. Wawancara adalah percakapan dua orang yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai orang yang menjawab atas pertanyaan itu (Nurdin dan Hartati, 2019: 178). Metode ini digunakan untuk mewawancarai para praktisi konseling *indigenous*, terdiri dari konselor dan kliennya. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk menyelidiki benda-benda atau arsip yang terkait dengan *indigenous* dan konseling *indigenous* yang ada di kota Pekalongan serta adaotasinya terhadap era digital (Nurdin dan Hartati, 2019: 201).

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Warisan Budaya

Praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan merupakan kegiatan warisan budaya yang harus dilestarikan. Praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan terdiri dari praktik budaya berupa tradisi atau ritual dan praktik intervensi (Zulfa, 2020). Praktik budaya yang berupa tradisi dan ritual contohnya seperti tradisi *slametan* terdiri dari *slametan weton*, *bancaan slametan* untuk menolak bala, *Slametan Rebo Pungkasan* atau *Rebo wekasan* pada hari Rabu terakhir bulan Safar; Tradisi Syawalan/Krapyakan; Tradisi sedekah laut dan sedekah bumi; dan tradisi lainnya seperti tradisi *suwuk* untuk bayi yang rewel, tradisi *tirah* atau memindahkan tempat tinggal orang yang sakit lama agar cepat sembuh, tradisi *mitoni* atau tujuh bulan, tradisi *dundunan* atau *tedhak siten* untuk bayi yang sudah berusia 7 bulan, tradisi ziarah kubur dan tahlilan. Praktik budaya ini merupakan bentuk tradisi yang mengandung fungsi bimbingan dan konseling, yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pengentasan masalah (BPBD, 2014: 6-8; Zulfa, 2020: 45-47).

Contoh pengaplikasian tradisi di atas misalnya, jika ada masyarakat kota Pekalongan yang sering sakit tak kunjung sembuh, maka salah satu dari tradisi yang dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan bisa dilakukan. Masyarakat bisa memilih salah satu dari tradisi yang biasa dilakukan masyarakat kota Pekalongan pada umumnya, baik itu disarankan oleh tokoh agama/masyarakat yang

dimintai tolong/konsultasi, atau atas kepercayaan turun temurun. Beberapa tradisi yang bisa dijadikan pilihan yaitu tradisi *slametan weton*, tradisi *slametan bancaan*, atau tradisi *tirah*. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, tradisi *slametan weton* yaitu tradisi memberikan sedekah berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya atau bubur merah putih, diberikan kepada tetangga sekitar, dengan niat sedekah menolak bala/penyakit yang diderita dan dilakukan pada *weton* kelahiran orang yang sakit tersebut. Sedangkan tradisi *slametan bancaan*, yaitu pemberian *slametan* berupa nasi lauk pauk atau bubur merah putih diberikan kepada tetangga sekitar tidak harus pada hari *weton* kelahiran orang yang sakit. Adapun tradisi *tirah* bisa juga menjadi alternatif, yaitu tradisi memindahkan tempat tinggal orang yang sakit tersebut ke rumah saudara atau keluarganya yang lain, untuk mendapatkan suasana baru yang lebih baik dan kondusif, sehingga sakit bisa segera berangsur pulih.

Jenis praktik konseling *indigenous* yang kedua yaitu praktik konseling *indigenous* berupa kegiatan intervensi konseling menggunakan teknik kearifan local yang melibatkan seorang konselor *indigenous* setempat. Konselor *indigenous* di kota Pekalongan dikenal dengan sebutan orang pintar, kyai dan atau dukun, tergantung pendekatan atau teknik yang digunakan. Jika teknik dalam kegiatan konselingnya menggunakan teknik *putihan* maka konselornya disebut sebagai kyai. Jika menggunakan teknik *abangan*, konselornya disebut dukun atau orang pintar (Zulfa, 2020: 48).

Teknik *putihan* yaitu teknik yang memiliki kecenderungan yang menitikberatkan tujuan akhir konseling pada nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai ketauhidan. Meskipun tidak tertuang dengan jelas pada setiap ritus masyarakat maupun tindakan yang dilakukan oleh konselor *indigenous*, namun nilai keislaman maupun ketauhidannya nampak jelas. Hal ini tidak lepas dari peran walisongo dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa, yakni dengan memasukkan nilai-nilai keislaman pada budaya Jawa (Kholiq, 2015: 339; Kastolani and Yusof, 2016: 55; Zulfa, 2020:48).

Adapun teknik *abangan* merupakan teknik dari pendekatan *indigenous* yang memiliki kecenderungan pada tradisi Jawa hinduisme, yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, baik berupa ritual maupun tindakan yang diberikan konselor *indigenous* kepada kliennya. Hal ini pada akhirnya memunculkan istilah bagi konselor *indigenous* *abangan* dengan sebutan *mbah*, *wong pinter*, dan *dukun*. Sedangkan sebutan konselor *indigenous* *putihan* dikenal dengan istilah *ustadz* dan *kyai* (Zulfa, 2020: 48-49).

Kegiatan intervensi konseling *indigenous* oleh tokoh agama, sesepuh, atau orang pintar (konselor *indigenous*) yang dengan sengaja maupun tidak sengaja membuka praktik layanan, menggunakan teknik-teknik *indigenous* sebagai berikut:

1. Terapi air doa, yaitu membacakan doa pada air yang selanjutnya digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis maupun non medis.
2. Terapi dengan benda-benda padat
3. Membaca atau melakukan amalan tertentu, baik teknik *putihan* maupun *abangan*. Teknik *putihan* misalnya: mengerjakan solat, membaca Al Quran, berdzikir, membaca solawat dan sebagainya. Teknik *abangan* misalnya: mandi kembang, menyembelih ayam tertentu, membaca mantra dan sebagainya.
4. Jimat dan rajah
5. Teknik lainnya seperti konsultasi dengan menggunakan primbon jawa atau memutuskan sesuatu dengan melihat *weton*.

Adaptasi di Era Digital

Era digital telah merubah gaya hidup, termasuk praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan. Penyesuaian perlu dilakukan terhadap perubahan budaya, teknologi, dan nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam konteks praktik konseling tradisional. Ini menunjukkan kompleksitas dalam menciptakan keseimbangan antara mempertahankan keaslian praktik konseling *indigenous* dan memanfaatkan potensi teknologi digital. Beberapa bentuk penyesuaian praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan yang penulis temukan di lapangan terhadap era digital ini diantaranya pemanfaatan jejaring internet dalam aksesibilitas layanan dan terbentuknya komunitas praktisi konseling *indigenous* di kota Pekalongan.

Ketersediaan jaringan internet di era digital menjadi hal yang dimanfaatkan dalam memberikan layanan konseling *indigenous*. Mempertahankan budaya dalam arus kemajuan teknologi, menjadi tantangan bagi para praktisi konselor tradisional. Para praktisi diharuskan menguasai teknologi berbasis internet untuk bisa menjangkau masyarakat yang membutuhkan bantuan konseling *indigenous*. Praktik konseling tradisional di kota Pekalongan dengan bantuan jaringan internet tersedia dalam bentuk *website* khusus untuk teknik *abangan*, misalnya dapat dijumpai pada situs <https://dukunpekalongan.blogspot.com/>. Untuk teknik *putihan*, penulis belum menemukan *website* khusus dalam pelayanan konselingnya, karena banyak yang

mendatangi kyai atau ustadz secara langsung dengan “*sowan*” atau datang mengutarakan permasalahan yang dialami, atau langsung mengikuti kajian keagamaan yang dipimpin oleh kyai tersebut.

Selain *website*, media sosial juga dimanfaatkan oleh para praktisi konseling *indigenous*, seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *tiktok* dan juga *telegram*. Fungsi media sosial tersebut dalam praktik konseling *indigenous* yaitu sebagai media dakwah, media promo, media informasi dan edukasi dalam menjaga kesehatan mental dan konsultasi masalah, serta menjalin tali silaturahmi komunitas. Pada media sosial tersebut juga terdapat grup-grup komunitas tertentu. Yang penulis temui misalnya pada grup *facebook*, terdapat *public group* bernama Persatuan Dukun Indonesia, yang di dalamnya juga ada anggota dari kota Pekalongan.

Layanan konseling *indigenous* ada juga yang dilaksanakan secara resmi oleh pemerintah. Dalam era digital, layanan ini juga bisa diakses secara *online*. Meskipun tidak secara menyeluruh menggunakan teknik berbasis budaya local, namun layanan ini terkadang menggunakan teknik kearifan local (*indigenous*) dalam membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat. Contohnya layanan konseling yang digagas oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) kota Pekalongan dengan meluncurkan Sistem Aplikasi E-Konseling (Si Eling), yaitu sarana konsultasi permasalahan individu bagi ASN Kota Pekalongan terkait permasalahan, keluarga, pekerjaan, kehidupan sosial, dan permasalahan individu lainnya. Ada juga layanan konsultasi untuk masyarakat kota Pekalongan yang diluncurkan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan, yang juga memfasilitasi layanan konseling tradisional sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Kesimpulan

Praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan sebagai sebuah tradisi yang sudah berjalan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat kota Pekalongan. Kegiatannya menjadi bentuk konseling dengan kearifan lokal yang mengandung fungsi dari bimbingan konseling seperti fungsi pencegahan terhadap masalah (preventif), pengembangan (developmental) maupun fungsi pengentasan masalah (kuratif). Pada era digital, praktik konseling dengan mempertahankan warisan budaya tetap harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan fungsi konseling itu sendiri. Beberapa strategi dilakukan sebagai bentuk adaptasi konseling di era digital. Perlu adanya pengkajian dan pengujian lebih mendalam terhadap model dan teknik-teknik *indigenous* yang dilakukan

sehingga teknik konseling berbasis kearifan lokal di era digital ini bisa diketahui keefektifannya dalam menjalankan fungsi pemahaman, preventif, developmental maupun kuratif. Diharapkan dengan adaptasi praktik konseling *indigenous* di kota Pekalongan terhadap era digital bisa memberi sumbangsih pengetahuan keilmuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling berbasis budaya.

Daftar Pustaka

- Abdi, S, dkk. (2018). *Peranan Nilai-Nilai Sarak Opat dalam Budaya Masyarakat Gayo terhadap Pemahaman Karir: (Indigenous Counseling Reviewed With Social*
- Arifin, S. (2013). “Konseling Indigenous Pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Alku Kalangan Pesantren”. *Jurnal Lisan Al Hal*, Volume 5 No.1 Juni 2013.
- Astiani (2018) *Nilai Indigenous Saprahan Melayu Pontianak Kalimantan Barat*. Makalah. Tidak diterbitkan
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). (2014). *Laporan Akhir: Studi Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Eks Karesidenan Pekalongan*. Semarang: CV.Tampomas
- Gergen, K. J., et., al. (1996). “Psychological Science in Cultural Context”. *Journal American Psychologist* 51, 496-503, 1996.
- Ha Chong, F. H., & Hung-Yi, L.(2002). Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model. *Asian Journal of Counselling*, 9(1&2): 49–68.
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Metodologi Kualitatif*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hendro, E.P dan Suzanna Ratih Sari. (2018). “Melestarian Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya Dalam Perencanaan Kota Pekalongan”, *Tata Loka*, 20(4), 384-398
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Jakarta: IPS Press.
- Hwang, KK. (2010). “Way to Capture Theory of Indigenous Psychology”. *Journal Psychological Studies* 55(2), 96–100, 2010.

- Kastolani, & Yusof, A. (2016). "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Kontemplasi*, 04(01), 51-74
- Kholiq, A. (2015). "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang". *Jurnal at-Taqaddum*, 7(2), 327-345
- Kim, U., Yang, Kuo-Shu., Hwang, Kwang-Kuo. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kinasih, D. (2013). Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 38-52
- Mappiare, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Marhamah, U, dkk. (2015) "Indigenous Konseling: Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (2), 6, 2015.
- Meleong , L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, H.S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI
- Nurdin, I dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Rachmawati, RR. (2016). *Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru*. *Konseling Religi*. Vol.7 No.1 Juni 2016.
- Rahayu, N.T dkk (2014), berjudul model Pewarisan Nilai-nilai budaya Jawa Melalui pemanfaatan Upacara Ritual

- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin* Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019. 47-59
- Rahmawati, RR. (2016). "Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru". *Konseling Religi*, 7(1), 61-84
- Rangka, I.B. (2016) "Konseling Indigenous : Rekonstruksi Konseling di Tengah Ragam Budaya". *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling 2016*. Padang, 19-20 Maret 2016.
- Rosidin. (2016). Tradisi Lopis Raksasa dalam perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Al Ulum*, 16 (1), 15-35
- Saputra, WNE. (2016). Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 4 Nomor 1, Februari 2016, Hlm 59-66
- Saputra, N. W., Bhakti P Caraka (2015) *Telaah Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Tokoh Punakawan Semar*. Desember 2015. <http://bk.unnes.ac.id>
- Sarwono, R.B. (2018). *Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 1 – 8 | 2018
ISSN: 2580-216X (Online) Available online at:
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawan dkk. (2015). "Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta". *Jurnal Lingua*, Vol. 12, No. 2, September 2015.
- Uswatun. (2015). "Indigineous Konseling". *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*, 3(2), 6, 2015.

- Zamroni, E. (2016). "Counseling model based on Gusjigang culture : conceptual framework of counseling model based on local wisdom in Kudus". *Guidena Jurnal*. Vol 6 No. 2 - 2016
- Zulfa, N. (2020). "Indigenous Counseling Practice In Pekalongan City". *Jurnal Konseling Religi*. 11(1), 36-54
- Zulfa, N., Himawanti, I. & Fateha, S. (2023). Grave Pilgrimage Tradition of Pekalongan Community as Self Healing in a Psychological Perspective. *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy*. 3(1), 33-48